

Pengenalan Etnomatematika dan Etnolinguistik Banjar Melalui Siaran RRI Pro 4 Banjarmasin Kalimantan Selatan

Novia Winda¹, Ida Komalasari¹, Alimuddin A.Djwdaw¹, Abdul Jabar², Noor Indah Wulandari¹, Akhmad Humaidi^{1*}, Achmad Suwandi¹, Rizky Amaliani¹, Akhmad Syawaluddin¹

¹Program Studi PBSI, STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
Email : ¹noviawinda05@stkipbjm.ac.id, ^{2*}idakomalasari56@gmail.com, ³aldin331966@gmail.com,
⁴abduljabar@stkipbjm.ac.id, ⁵ndah_wulandari@stkipbjm.ac.id, ⁶humaidi@stkipbjm.ac.id,
⁷suwandi.sw147@gmail.com, ⁸amelniez13@gmail.com, ⁹sawala53@gmail.com

Abstrak – Mengenal budaya Banjar sekaligus belajar matematika (etnomatematika) dan mengenal budaya Banjar sekaligus belajar bahasa (etnolinguistik) merupakan hal baru bagi masyarakat agar lebih mencintai budaya Banjar. Pengabdian ini mengenalkan etnomatematika dan etnolinguistik kepada masyarakat luas melalui Radio Republik Indonesia Banjarmasin. Siaran yang khusus membicarakan tentang budaya Banjar adalah Acara *Pandiran Baisukan* yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 09.00-10.00 WITA. Kegiatan ini dilaksanakan 4 kali berturut-turut mengenai: a) Etnomatematika Bangunan Mesjid Sultan Suriansyah, b) Etnomatematika pada Seni Bela Diri Kuntau Kalimantan Selatan, c) Etnolinguistik Agama dan Kepercayaan Masyarakat Banjar, dan d) Etnolinguistik Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar.

Kata Kunci: Etnomatematika Banjar, Etnolinguistik Banjar

Abstract – *Getting to know Banjar culture while learning mathematics (ethnomathematics) and getting to know Banjar culture as well as learning language (ethnolinguistics) is a new thing for people to love Banjar culture more. This service introduced ethnomathematics and ethnolinguistics to the wider community through Radio Republik Indonesia Banjarmasin. The broadcast that specifically talks about Banjar culture is the Baisukan Pandiran Event which is held every Monday at 09.00-10.00 WITA. This activity was carried out 4 times in a row regarding: a) ethnomathematics of Sultan Suriansyah Mosque, b) Ethnomathematics in Kuntau Martial Arts in South Kalimantan, c) Ethnolinguistics of Religion and Beliefs of the Banjar People, and d) Ethnolinguistics of Traditional Arts of the Banjar People.*

Keywords: Banjar Ethnomathematics, Banjar Ethnolinguistics

1. PENDAHULUAN

Dengan kebudayaan hidup menjadi lebih bermakna dan manusia menjadi lebih arif. Kebudayaan menurut Geertz (dalam Daeng, 2010:vi-viii) berhubungan dengan cara hidup manusia, pengakuan social yang dibutuhkan individu dari kelompok, suatu cara berfikir, merasa, dan berkeyakinan, suatu abstraksi tingkah laku, teori antropologi tentang cara kelompok bertingkah laku, dan serangkaian orientasi hidup.

Pada abad 19-an sudah dikenal beragam istilah dengan kata awal *ethno* yang mengalami perluasan makna, Powell (Gerdes, 1997:343) *ethno* diartikan sebagai suatu konsep yang mengacu pada kelompok etnis, kelompok nasional, kelompok ras, kelompok profesional, kelompok dengan dasar filosofis atau ideologis, kelompok sosial dan budaya. Beragam kajian mengenai *ethno* telah dikenal seperti *ethnomusicology*, *ethnobotany*, *ethnopsychology*. Jika *ethnoscience* dimaknai sebagai kajian *scientific* berkaitan dengan fenomena-fenomena teknologi yang berkaitan langsung dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. *Ethnolanguage* dimaknai kajian bahasa dalam hubungannya dengan keseluruhan budaya dan kehidupan sosial, sehingga dengan analogi yang sama *ethnomathematics* dimaknai sebagai kajian matematika (ide matematika) dalam hubungannya dengan keseluruhan budaya dan kehidupan sosial (Gerdes, 1996:916).

Etnolinguistik merupakan interdisipliner yaitu kerjasama antara etnologi dan linguistik. Etnologi atau antropologi mengkaji perihal kebudayaan, sedangkan linguistik menelaah bahasa sebagai objek. Oleh karena itu, jika yang diperbincangkan etnolinguistik atau antropolinguistik, maka yang dibahas adalah keterkaitan budaya dan bahasa (Baehaqie, 2013; Ibrahim dkk., 2021). Berkaitan dengan penelaahan atau pengamatan terhadap bahasa yang berbasis budaya, dapat

dilakukan secara diakronis ataupun sinkronis (Anshori, 2017:72). Tentu saja tergantung tujuan pengamatan. Selain itu, bahasa yang diamati bisa bahasa lisan atau pun bahasa tulisan.

Etnolinguistik menurut Foley adalah cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial. Secara operasional etnolinguistik dapat digunakan untuk memahami struktur bahasa atau kosa kata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka mengungkap budaya tertentu.

Berkaitan dengan itu, pengamatan bahasa Banjar (BB) secara etnolinguistik hendaknya difokuskan pada tujuh unsur universal budaya. Ketujuh unsur budaya itu meliputi bahasa, sistem pengetahuan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Purwoko, 2014; Nuzwaty, 2019; Sudikan dan Indarti, 2021; Arran, 2021). Pengamatan atau pemeriksaan terhadap BB dengan menghubungkan budaya Banjar yang melatarinya dari sudut pandang etnolinguistik dimaksudkan untuk memotret fakta kebudayaan masyarakat Banjar yang merupakan masyarakat penutur BB. Atas dasar itulah pencermatan struktur atau bentuk BB dapat dilakukan terkait dengan berbagai unsur budaya yang disebutkan sebelumnya, misalnya saja terkait dengan penamaan kampung, makanan tradisional, motif kain sasirangan, dan bagian-bagian rumah tradisional Banjar.

Telaah, kajian, penyelidikan, pemeriksaan, atau penelitian atas fenomena kebahasaan terkait dengan unsur budaya tersebut; kajian ini adalah etnolinguistik. Ciri khas kajian etnolinguistik selain tampak pada objek kajian atau telaahnya, juga pada metode telaahnya. Objek kajiannya adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat etnis (keturunan, adat, suku bangsa, dan agama) tertentu. Metodetelaahnya secara singkat dikatakan yaitu fakta-fakta kebahasaan melangkah menuju fenomena kebudayaan (Baehaqie, 2013: 15-16).

Ethno-matematika menurut D'Ambrosio (dalam Wahyuni, 2013:2) adalah studi tentang matematika yang memperhitungkan pertimbangan budaya dimana matematika muncul dengan memahami penalaran dan sistem matematika yang mereka gunakan. Kajian etnomatematika dalam pembelajaran matematika mencakup segala bidang: arsitektur, tenun, jahit, pertanian, hubungan kekerabatan, ornamen, dan spiritual dan praktik keagamaan sering selaras dengan pola yang terjadi di alam atau memerintahkan sistem ide-ide abstrak.

Penggunaan konsep-konsep matematika dalam budaya oleh suatu kelompok masyarakat tertentu atau suku tertentu atau cara-cara khusus yang dipakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika inilah yang dikenal sebagai etnomatematika. Ide-ide matematika ini muncul secara alami, melalui pengetahuan dan pandangan suku atau kelompok masyarakat tertentu ataupun individu tertentu tanpa melalui suatu pendidikan atau pelatihan formal. Proses ini bermula dari masyarakat zaman dahulu kala yang tidak mengenyam pendidikan seperti saat ini. Keterampilan yang diperoleh ini akhirnya diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ascher dan Ascher (dalam Tandililing, P., 2015:2) bahwa etnomatematika merupakan studi dalam masyarakat. Sedangkan etnomatematika berfungsi untuk mengekspresikan hubungan antara budaya dan matematika. Selanjutnya Pinxten (dalam Tandililing P., 2015: 2) menyatakan bahwa pada hakekatnya matematika merupakan teknologi simbolis yang tumbuh pada keterampilan atau aktivitas lingkungan yang bersifat budaya. Dengan demikian matematika seseorang dipengaruhi oleh latar budayanya, karena yang mereka lakukan berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan. Sedangkan bentuk etnomatematika adalah berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat, meliputi konsep matematika pada bentuk geometris yang terbentuk persegi, persegi panjang, segitiga, trapesium, kubus, balok.

Salah satu contoh penelitian etnomatematika pernah dilakukan oleh Jabar dan Royani pada Masjid Sultan Suriansyah. Masjid Sultan Suriansyah adalah masjid pertama yang dibangun di Kalimantan Selatan dan menjadi pusat penyebaran Islam yang pertama di daerah ini. Bentuk masjid ini memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan masjid yang lain khususnya di kota Banjarmasin. Bentuk masjid ini dipengaruhi oleh bangunan masjid yang ada di Jawa. Masjid ini bentuk geometris yang terdapat pada masjid Sultan Suriansyah adalah segitiga, persegi, persegi

panjang, belah ketupat, segi lima, segi enam, trapesium, setengah lingkaran, lingkaran, limas segi empat beraturan, tabung, balok, dan prisma segi delapan.

Melalui etnolinguistik kita dapat mengenal budaya sekaligus belajar bahasa dan melalui etnomatematika kita dapat mengenal budaya sekaligus belajar matematika. Hal ini bertujuan agar masyarakat Banjar lebih mencintai budaya Banjar. Hal ini sejalan dengan visi, misi, dan tujuan restra pengabdian masyarakat STKIP PGRI Banjarmasin untuk menjadi pusat kajian riset Pendidikan berbasis kearifan lokal yang unggul dengan cara melaksanakan dan menghasilkan pengabdian kepada masyarakat berbasis kearifan lokal dan berorientasi global

Dalam rangka pengenalan etnomatematika dan etnolinguistik kepada masyarakat luas tersebut, maka perlu tindak lanjutnya salah satunya dengan cara siaran melalui Radio Republik Indonesia Banjarmasin. Siaran yang khusus membicarakan tentang budaya Banjar adalah Acara *Pandiran Baisukan* yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 09.00-10.00 WITA. Pertemuan pertama, siaran tentang etnomatematika bangunan Mesjid Sultan Suriansyah. Siaran kedua tentang Etnomatematika pada Seni Bela Diri Kuntau Kalimantan Selatan. Siaran ketiga tentang Etnolinguistik Agama dan Kepercayaan Masyarakat Banjar, dan etnomatematika rumah Banjar, dan siaran keempat tentang Etnolinguistik Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan atau sosialisasi melalui siaran radio RRI Pro 4 Banjarmasin saluran Ensiklopedi Kebudayaan. Tahapan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi persiapan, pelaksanaan, monitoring serta kerja sama yang berkelanjutan.

Tahap persiapan, peneliti mencari *literature* yang relevan mengenai etnomatematika dan etnolinguistik Banjar dari buku, jurnal, ataupun media sosial. Persiapan secara teknis dilakukan dengan menghubungi tim mitra yaitu RRI Pro 4 Banjarmasin melalui telpon dan surat elektronik resmi. Tahapan persiapan ini juga menentukan waktu pelaksanaan pengabdian yang akan dilaksanakan selama dua bulan pada setiap minggu tepatnya di hari Senin, pukul 09.00 WITA. Tahapan pelaksanaan, peneliti memberikan materi secara berkelanjutan mengenai etnomatematika dan etnolinguistik Banjar yang kemudian dikaitkan dengan budaya masyarakat Banjar. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat mengenai etnomatematika dan etnolinguistik Banjar melalui siaran RRI Pro 4 Banjarmasin sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian

No.	Tanggal	Pukul	Unsur Kegiatan Pengabdian	Ruang
1.	06 Juni 2022	09.00-10.00 WITA	Etnomatematika Bangunan Mesjid Sultan Suriansyah	Ruang Pro 4
2.	13 Juni 2022	09.00-10.00 WITA	Etnomatematika pada Seni Bela Diri Kuntau Kalimantan Selatan	Ruang Pro 4
3.	20 Juni 2022	09.00-10.00 WITA	Etnolinguistik Agama dan Kepercayaan Masyarakat Banjar	Ruang Pro 4
4.	27 Juni 2022	09.00-10.00 WITA	Etnolinguistik Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar	Ruang Pro 4

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul Pengenalan Etnomatematika dan Etnolinguistik Banjar melalui Siaran RRI Pro 4 Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam rangka pengenalan etnomatematika dan etnolinguistik kepada masyarakat luas.

3.1 Etnomatematika Bangunan Mesjid Sultan Suriansyah

Penggunaan konsep-konsep matematika dalam budaya oleh suatu kelompok masyarakat

tertentu atau suku tertentu atau cara-cara khusus yang di pakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika inilah yang dikenal sebagai etnomatematika. Ide-ide matematika ini muncul secara alami, melalui pengetahuan dan pandangan suku atau kelompok masyarakat tertentu ataupun individu tertentu tanpa melalui suatu pendidikan atau pelatihan formal. Proses ini bermula dari masyarakat zaman dahulu kala yang tidak mengenyam pendidikan seperti saat ini. Keterampilan yang diperoleh ini akhirnya diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ascher dan Ascher (dalam Tandililing, P., 2015:2) bahwa etnomatematika merupakan studi dalam masyarakat. Sedangkan etnomatematika berfungsi untuk mengekspresikan hubungan antara budaya dan matematika. Selanjutnya Pinxten (dalam Tandililing P., 2015: 2) menyatakan bahwa pada hakekatnya matematika merupakan teknologi simbolis yang tumbuh pada keterampilan atau aktivitas lingkungan yang bersifat budaya. Dengan demikian matematika seseorang dipengaruhi oleh latar budayanya, karena yang mereka lakukan berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan. Sedangkan bentuk etnomatematika adalah berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat, meliputi konsep matematika pada bentuk geometris yang terbentuk persegi, persegi panjang, segitiga, trapesium, kubus, balok.

Bangunan Masjid Sultan Suriansyah berarsitektur khas Banjar, yakni berkonstruksi panggung dan beratap tumpang. Di bagian mihrab, atap terpisah dengan bangunan induk. Meski beberapa kali dipugar, nuansa kekunoan masjid tetap terjaga. Sejumlah daun pintu berukir peninggalan awal meski tak difungsikan lagi tetap dijejerkan di sekitar dinding masjid. Mimbar kuno dari kayu ulin pun tetap dipertahankan.

Ketika pertama kita akan memasuki masjid, maka kita akan melewati artefak pintu gerbang masjid yang berbentuk persegi panjang, dan pintu pagar yang berbentuk segi lima. Kalau tiang pintu gerbang terbagi menjadi 2 bagian, bagian bawah berupa balok dan bagian atasnya berupa prisma segi delapan. Lihat gambar 1. Setelah kita memasuki pintu gerbang maka kita akan mendapatkan artefak berupa tanggamenjuru teras masjid dan ruang utama masjid. Tangga ini juga terdiri dari tiga tingkat berbentuk persegi panjang dan terbuat dari kayu ulin. Lihat gambar 2.



Gambar 1. Gerbang Masjid Sultan Suriansyah

Gambar 2. Tangga Masjid

Pada artefak teras masjid juga terdapat lantai yang berbentuk unik, kalau diperhatikan ada bentuk geometris berupa segi tiga, persegi panjang, belah ketupat dan trapesium. Lihat gambar 3. Setelah kita melewati teras masjid maka kita akan memasuki pintu utama untuk masuk ke ruang utama. Artefak pintu utama masuk masjid ini berbentuk persegi panjang dan daun pintunya juga berbentuk persegi panjang. Sekeliling pintu masuk kita temukan artefak ornamen berbentuk persegi panjang, persegi, segi delapan, dan juga belah ketupat. Pintu ini juga terbuat dari kayu ulin dan masih

menggunakan teknologi kuno tanpa engsel dan paku. Lihat gambar 4.

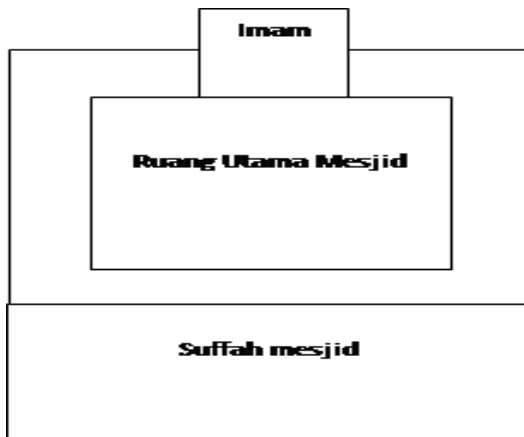


Gambar 3. Lantai Teras Masjid



Gambar 4. Pintu Utama Masjid dan Daun Pintu Masjid

Setelah kita melewati pintu masuk utama maka kita akan menemukan ruang utama masjid. Lantai ruang utama masjid berbentuk persegi dengan ukuran 15,6 m x 15,6 m, lantai pada bagian tempat imam berbentuk persegi juga dengan ukuran 3,6 m x 3,6 m. Pada masjid juga terdapat suffah masjid yang lantainya berbentuk persegi panjang dengan ukuran 19,6 m x 10 m. Lihat gambar 10 (lihat gambar 5). Hal yang menarik perhatian kita tentu saja bagian dalam masjid. Kalau kita perhatikan plafon masjid ini maka kita akan temukan banyak bentuk segi empat seperti persegi, persegi panjang, dan juga belah ketupat (Lihat gambar 6).



Gambar 5. Ruang masjid



Gambar 6. Plafon Masjid

Masjid ini juga ditopang oleh 4 tiang utama di tengah bangunan masjid dan dikelilingi 16 tiang lainnya. Tiap tiang berbentuk balok dengan ukuran berbeda antara tiang utama dan tiang penyangga lainnya. Yang unik dari tiang ini adalah terbagi menjadi 3 bagian yang balok pada bagian bawah dan tengah sedang pada bagian atasnya prisma segi delapan. Pada tiang ini juga terdapat ukiran yang berbentuk belah ketupat, dimana tengah belah ketupat terdapat ukiran bunga. Lihat gambar 7.



Gambar 7. Tiang Utama Masjid

Ada 2 artefak penting dalam masjid ini, yang merupakan peninggalan asli dari masjid saat pertamadibangun yakni mimbar dan juga tulisan pada dinding ke arah ruang imam. Mimbar ini masih digunakan khatib tiap hari Jumat untuk menyampaikan khutbahnya. Mimbar ini memiliki 9 anak tangga, dimana tiap lantai anak tangga berbentuk persegi panjang, atap mimbar juga berupa limas segi empat beraturan, sedangkan tiang mimbar berbentuk prisma segi delapan. Sementara catatan kuno dikelilingi oleh bangun berupa persegi dan belah ketupat, lihat gambar 8.



Gambar 8. Dua Artefak Asli Yakni Mimbar Masjid Dan Catatan Kuno

Pada masjid juga terdapat beduk yang di daerah ini disebut dauh, yang biasa dipukul setiap waktu shalat lima waktu tiba. Kalau kita perhatikan permukaan dauh ini berbentuk lingkaran, sedangkan keseluruhannya berbentuk tabung. Lihat gambar 9.



Gambar 9. Dauh Masjid

Teras masjid ini juga dikelilingi pagar yang terbuat dari kayu ulin. Pagar teras ini berbentuk persegi panjang dan terdapat ventilasi yang berbentuk persegi panjang dan dua lingkaran. Lihat gambar 10.



Gambar 10. Pagar Teras Masjid

3.2 Etnomatematika Pada Seni Bela Diri Kuntau

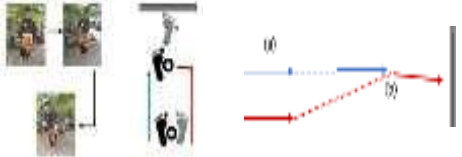
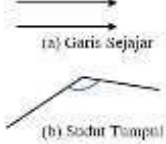
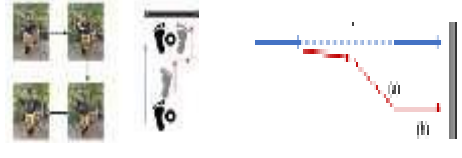


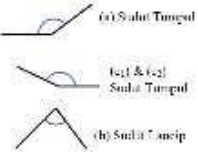
D'Ambrosio menerangkan salah satu tujuan dari etnomatematika adalah untuk mengetahui bahwa ada cara-cara yang berbeda dalam matematika dengan pertimbangan pengetahuan matematika bidang akademik yang kemudian dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat serta dipertimbangkan terhadap modus yang berbeda, dimana budaya yang berbeda mendiskusikan praktik matematika yang mereka gunakan (pengelompokan, menghitung, mengukur, merancang bangun, alat bermain dan lain sebagainya). Meninjau pemikiran D'Ambrosio mengenai etnomatematika, di dalam pencak silat kuntau bisa ditemukan banyak hal yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran matematika. Misalnya dalam gerakan tangan pesilat, pada saat tangan pesilat tampak bersilangan maka akan tampak konsep matematika yaitu konsep geometri seperti sudut dan dua garis yang berpotongan/bersilangan. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi etnomatematika pada seni pencak silat kuntau Kalimantan Selatan terbatas pada konsep geometri yang terdapat pada pola langkah gerakan, posisi tangan serta posisi kaki dalam gerakan peragaan seni pencak silat kuntau.

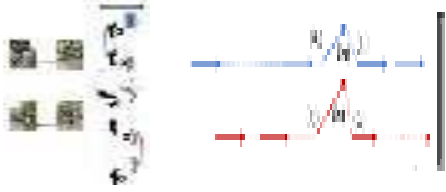
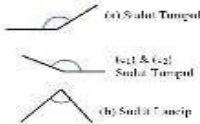
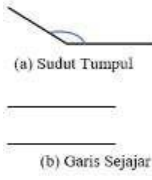




Berikut ini temuan etnomatematika pada seni pencak silat kuntau berdasarkan domainnya:

- a. Temuan Etnomatematika pada Domain Menentukan Lokasi pada peragaan gerakan jurus cakar macan kumbang ditemukan pola langkah gerak pesilat yang berpindah dari satu titik ke titik lainnya. Pola langkah ini diikuti dengan posisi gerak tangan pesilat yang memeragakan jenis-jenis pukulan yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian. Untuk memudahkan dalam melihat pola langkah pesilat, langkah pesilat direpresentasikan ke dalam bentuk tapak kaki disertai dengan arah gerakannya. Selanjutnya pada tahapan analisis domain, didapat bahwa pola langkah gerakan jurus cakar macan kumbang ini terdapat perpindahan gerak dari satu titik ke titik lainnya yang membentuk dasar konsep geometri. Kemudian pada analisis taksonomi, didapat bahwa pada domain menentukan lokasi adanya pergerakan langkah kaki pesilat di mana adanya pola langkah yang dapat diamati sesuai dengan aktivitas menentukan lokasi. Selanjutnya pada analisis komponensial dari domain menentukan lokasi ini diperoleh adanya perpindahgerakan yang membentuk pola langkah tertentu. Dan pada analisis tema budaya, ditemukan pada pola langkah adanya unsur-unsur arah gerak dan gerak langkah yang membentuk konsep matematika hubungan antar garis serta bangun datar.
- b. Temuan Etnomatematika pada Domain Bermain pada peragaan gerakan jurus cakar macan kumbang ditemukan posisi gerak tangan dan kaki pesilat yang tampak membentuk pola atau lintasan tertentu. Posisitangan dan kaki ini dapat dilihat ketika pesilat memeragakan jenis-jenis pukulan yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian. Pada tahapan analisis domain, didapat bahwa posisi gerak tangan dan kaki pada gerakan jurus cakar macan kumbang ini terdapat pola atau lintasan tertentu yang dibentuk oleh satu tangan/kaki maupun kedua tangan/kaki. Hal ini sesuai dengan kriteria dari aktivitas bermain yakni kegiatan dengan alur

yang mempunyai pola tertentu dengan penggunaan alat atau tanpa alat (tangan dan kaki) yang menunjukkan keterkaitannya dengan matematika. Kemudian pada analisis taksonomi, didapat bahwa pada domain bermain adanya gerakan tangan dan gerakan kaki yang dapat diamati sesuai dengan aktivitas bermain. Selanjutnya pada analisis komponensial dari domain bermain ini diperoleh adanya posisi gerak tangkisan/serangan tangan dan posisi gerak kaki ada peragaan seni silat kuntau. Pada analisis tema budaya, ditemukan pada posisi gerak tangan dan posisi kaki yang membentuk konsep matematika berupa sudut, bangun datar, hubungan antar garis dan transformasi geometri.

Tabel 2. Temuan Etnomatematika Pada Seni Pancak Silat Kuntau Berdasarsrkan Domainnya

Gerakan Seni Bela Diri Kuntau	Temuan Etnomatematika
<p>1. Pola Langkah I</p> 	<p>Pada pola langkah ini ditemukan etnomatematika berupa hubungan antar garis yaitu garis sejajar dan sudut tumpul.</p> 
<p>2. Pola Langkah II</p> 	<p>Pada pola langkah ini ditemukan etnomatematika berupa sudut tumpul dan garis sejajar.</p> 
<p>3. Pola Langkah III</p> 	<p>Pada pola langkah ini terdapat temuan etnomatematika berupa sudut tumpul dan sudut lancip</p> 

<p>4. Pola Langkah IV</p> 	<p>Pada pola langkah ini terdapat temuan etnomatematika berupa sudut tumpul dan sudut lancip</p> 
<p>5. Pola Langkah V</p>	<p>Pada pola langkah ini terdapat temuan etnomatematika berupa sudut tumpul dan garis sejajar</p> 
<p>6. Tahap Awal</p> 	<p>Pada tahap awal gerakan ini terdapat temuan etnomatematika berupa transformasi geometri yaitu reflex, sudut tumpul serta garis bersilangan</p>
<p>7. Gerakan Menangkis Pertama</p> 	<p>Pada gerakan ini terdapat temuan etnomatematika berupa sudut tumpul, sudut lancip, sudut lurus, serta transformasi geometri yaitu refleksi</p>
<p>8. Gerakan Menangkis Kedua</p> 	<p>Pada gerakan ini terdapat temuan etnomatematika berupa sudut tumpul dan sudut lancip.</p>
<p>9. Gerakan Serangan</p> 	<p>Pada gerakan ini terdapat temuan etnomatematika berupa sudut siku-siku, sudut lancip, sudut tumpul, dan sudut lurus.</p>

<p>10. Gerakan Tahap Akhir</p>	<p>Pada gerakan ini terdapat temuan etnomatematika berupa sudut tumpul, garis bersilangan, serta sudut lurus</p>
--------------------------------	--

4.3 Etnolinguistik Agama dan Kepercayaan Masyarakat Banjar

Menurut *the world book dictionary*, kata *Religiocuity* berarti *regious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan. Religi lebih luas artinya karena lebih mengarah pada masalah personalitas dan bersifat dinamis karnalebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia. Lebih jauh Mangun Wijaya (dalam Nurgiyantoro, 2010: 326-327) mengemukakan bahwa perbedaan agama dengan religiusitas. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaankebaktian pada tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sedangkan religiusitas bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi. Religiusitas berkaitan dengan kebebasan orang untuk menjaga kualitas keberagamannya jika dilihat dari dimensi yang paling dalam dan personal yang acapkali beradadiluar kategori-kategori ajaran agama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagi manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari padaagama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan.

Unsur Religi Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan Pada Tuhan, Hal-Hal Gaib, dan Mitos

Dalam mengkaji unsur religi yang berhubungan dengan kepercayaan pada Tuhan, hal-hal gaib, dan mitos pada cerpen “Biang Keringat” karya Aulia Fitri. Terdapat beberapa kutipan yang terkait dengan unsur religi yang berhubungan dengan kepercayaan pada Tuhan.

Unsur Religi Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan Pada Tuhan

Berikut isi cepen Aulia Fitri tentang unsur religi yang berhubungan dengan kepercayaan pada Tuhan.

Kutipan 1

“Yang, kena biang keringat *pulangkah ikam?*” Tanya Murajin prihatin, pada suatu hari disebuah warung Pais yang akhir akhri ini menjadi angkringan rutin kami bilamana awal musim panas tiba (01/BK/AF.2016-9).

Kutipan 2

“Tiap kemarau *ai si Diyang kaya itu. Penyakit akut.* Dah. Maka tahun ini *puncaknya, pulang....*”

(01/BK/AF.2016-9).

Kutipan 1-2 di atas menjelaskan kesabaran Diyang menderita penyakit biang keringat setiap musim kemarau yang terjadi di Kota Tanjung Kabupaten Tabalong. Diyang tetap saja sabra menderita penyakit biang keringat ini. Diyang menderita penyakit ini sudah selama dua puluh tahun. Dia tidak mengeluh dan menerimanyasaja karena ia menyadari menderita biang keringat adalah takdirNya dan mungkin saja dia akan menderita seumurhidupnya di setiap musim kemarau tiba.

Unsur Religi Yang Berkenaan Dengan Hubungan Manusia Dengan Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri karena dia memerlukan orang lain untuk berkomunikasi, beraktivitas, dan melakukan berbagai hal. Setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Sehingga manusia harus saling melengkapi satu sama lain. Unsur religi yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia pada cerpen “Biang Keringat” karya Aulia Fitri peneliti menemukan 3 kutipan. Berikut pemaparannya.

Kutipan 1

“Yang, kena biang keringat *pulangkah ikam?*” **Tanya Murajin prihatin**, pada suatu hari di sebuah warung *Pais* yang akhir akhri ini menjadi angkringan rutin kami bilamana awal musim panas tiba (01/BK/AF.2016-9).

Sudah menjadi rahasia umum ketika musim kemarau melanda kota Tanjung Kabupaten Diang selalu menderita biang keringat. Hal ini membuat Murajin prihatin atas keadaan yang menimpa Diyang. Kutipan 1 di atas menampakkan kepedulian Murajin kepada Diyang.

Unsur religi yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri

Cerpen “Biang Keringat” karya Aulia Fitri juga mengandung unsur religi yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri. Peneliti menemukan 4 kutipan terkait hal ini. Perhatikan pemaparan berikut ini.

Kutipan 1

“**Tiap kemarau ai si Diyang kaya itu. Penyakit akut.** Dah. Maka tahun ini *puncaknya, pulang....*”

(01/BK/AF.2016-9).

Kutipan 2

“**...Tuhan menganugerahkan kembali penyakit jenaka yang kiranya seumur hidup** akan bersemayam dibadanku (01/BK/AF.2016-9).

Kutipan 1-2 di atas menjelaskan kesabaran Diyang menderita penyakit biang keringat setiap musim kemarau. Musim kemarau yang terjadi di Kota Tanjung Kabupaten Tabalong merupakan musim tersadis yang dialami warga. Hal ini selalu dirasakan Diang melalui penyakit biang keringat yang selalu kambuh apabila musim kemarau terjadi. Diyang menderita penyakit biang keringat ini sudah dua puluh tahun. Diyang tetap saja sabar.

Unsur Religi Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan Pada Tuhan, Hal-Hal Gaib, dan Mitos

Cerpen “Coklat Mappanretasi” karya Leni Wulandari mengandung unsur religi yang berhubungan dengan kepercayaan pada Tuhan, hal-hal gaib, dan mitos. Cerpen ini sangat kental dengan unsur kepercayaan sehingga menimbulkan berbagai pandangan penilaian tentang perayaan *mappanretasi*. Perhatikan pemaparannya.

Kutipan 1

“Iya, **dayang**. Di sana aku akan menjalani **ritual** sesuai dengan pelatihan-pelatihanku dua Minggu kemarin, Ros.” (02/CM/LW.2016-82).

Kutipan 2

Semua sudah siap. Para **dayang laki-laki dan wanita** berbaris dan menempati tempat yang sudah ditata dan diatur untuk mereka. Elza kulihat sangat gemulai, tak terlihat demam panggung...mereka berpencar melayani tugas masing-masing. Ada yang merapikan perahu, membawa sajian untuk makanan laut, ada juga yang menjadi pengiring dewan-dewan rakyat, tokoh-tokoh masyarakat, serta Bupati dan Istri (02/CM/LW.2016-85).

Pada kutipan 1 dan 2 di atas menjelaskan bahwa pada upacara adat *Mappanretasi*, masyarakat adat Bugismelakukan ritual adat. Ritual ini dilengkapi oleh para dayang laki-laki dan perempuan. Para dayang ini memiliki tugas masing-masing. Ada dayang yang merapikan perahu, membawa sajian untuk makanan laut, ada juga dayang yang menjadi pengiring dewan-dewan rakyat, tokoh-tokoh masyarakat, serta Bupati dan Istri. Sebelum menjadi dayang, mereka diseleksi terlebih dahulu dan mengikuti pelatihan untuk menjadi dayang. Sehingga tidak pekerjaan tumpang tindih yang mereka lakukan.

Unsur Religi Yang Berkenaan Dengan Hubungan Manusia Dengan Manusia

Cerpen “Coklat Mappanretasi” karya Leni Wulandari pun mengandung unsur religi yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia. Cerpen ini menceritakan bagaimana hubungan yang baik antara sesama manusia dan kerjasama tim yang kompak. Berikut ini pembahasannya.

Kutipan 1

...dia anak salah seorang ulama di kota kelahiranku ini, Batulicin, Kalimantan Selatan. Setiap harinya diatentu tak lepas dari **tatakrama** dan ajaran ilmu agama yang baik...dia dapat **berkomunikasi dengan baik** dan beralur satu arah dalam pembicaraan dengan guru pengajar agama Islam di sekolahku (02/CM/LW.2016-78-79).

Rosa Melani adalah anak yang bertatakrama yang baik dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan sesama sesuai situasi dan kondisi. Hal diperoleh Rosa Melani dari lingkungan keluarganya. Selain itu dia juga anak salah satu ulama yang ada di Batulicin, Kalimantan Selatan.

Kutipan 2

Semua sudah siap. **Para dayang laki-laki dan wanita berbaris dan menempati tempat yang sudah ditata dan diatur untuk mereka.** Elza kulihat sangat gemulai, tak terlihat demam panggung...mereka berpencair melayani tugas masing-masing. **Ada yang merapikan perahu, membawa sajian untuk makanan laut, ada juga yang menjadi pengiring dewan-dewan rakyat, tokoh-tokoh masyarakat, serta Bupati dan Istri** (02/CM/LW.2016-85).

Pada kutipan 2 di atas menjelaskan bahwa pada upacara adat *Mappanretasi* ada ritual yang melibatkan para dayang laki-laki dan perempuan. Para dayang ini bekerjasama pada acara ritual tersebut. Mereka memiliki tugas masing-masing. Ada dayang yang merapikan perahu, membawa sajian untuk makanan laut, ada juga dayang yang menjadi pengiring dewan-dewan rakyat, tokoh-tokoh masyarakat, serta Bupati dan Istri. sebelum menjadi dayang, mereka diseleksi terlebih dahulu dan mengikuti pelatihan untuk menjadi dayang. Sehingga tidak pekerjaan tumpang tindih yang mereka lakukan.

Unsur Religi Yang Berkenaan Dengan Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Cerpen “Coklat Mappanretasi” karya Leni Wulandari ini mengandung unsur religi yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal ini nampak pada 2 kutipan berikut ini.

Kutipan 1

Aku melangkah lagi, **menikmati keindahan setiap sudut istana coklat ini** (02/CM/LW.2016:76).

Rosa Melani menikmati keindahan setiap sudut istana coklat pada acara *mappanretasi*. Dia merasakan kebahagiaan tersendiri pada acara tersebut. Dia menyaksikan coklat yang banyak. Salah satunya adalah miniatur lemari buku dengan penjaganya si Hello Kitty yang terbuat dari cokelat aneka warna. Sangat indah. Tetapi tidak bias disentuh apalagi dicicipi. Sehingga dia hanya dapat menikmati keindahannya saja.

Kutipan 2

...Sebuah keyakinan erat yang sangat sulit dipisahkan dari masyarakat kita. Meski didalamnya bagiku ituterdapat **ke-mubaziran**. Keyakinan yang sesungguhnya tak ada dalam perintah Islam...(02/CM/LW.2016:82).

Acara *mappanretasi* adalah pesta nelayan yang dimaksudkan untuk memberi makan laut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang mereka peroleh. Acara ini dilaksanakan selama 14 hari berturut-turut pada bulan April pada tiap tahun. Berdasarkan kutipan di atas, menurut Rosa acara ini adalah salah satu bentuk kemubaziran. Tapi, menurut mereka yang merayakan acara *mappanretasi* ini, acara ini bukanlah suatu kemubaziran karena mereka berkeyakinan acara ini adalah salah satu bentuk pembuktian rasa syukur kepada Tuhan.

3.4 Etnolinguistik Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar

Etnolinguistik kesenian tradisional masyarakat Banjar terbagi menjadi tarian, alat musik, dan seni pertunjukan

a. Tarian

Tarian kesenian tradisional Kalimantan Selatan, tentunya memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut tercipta dari latar belakang budaya yang berbeda, yang mewarnai kesejarahan masyarakatnya. Sehingga, daerah ini tentunya punya keunikan yang tidak dimiliki daerah lain. Untuk kesenian di Kalimantan Selatan ini, didominasi oleh Suku Banjar dan Suku Dayak Meratus.

1) Tari Gandut (Bagandut)

Tarian tradisional Kalimantan Selatan yang pertama adalah Tari Gandut atau Bagandut. Tari ini jugadisebut hampir mirip dengan Tari Ronggeng dari Sumatera dan Tari Tayub dari Jawa. Tarian khas Kalimantan Selatan ini, awalnya populer hanya di lingkungan istana. Namun, akhirnya tarian ini punjuga mulai populer di kalangan masyarakat biasa, sekitar 1860-an. Uniknnya, para penari yang cantikdan pandai menari ini juga harus menguasai bela diri dan mantra-mantra tertentu. Bukan tanpa tujuan, hal ini dilakukan untuk melindungi diri dari tangan-tangan jahil penonton. Para penonton jahil tersebut, biasanya menggunakan ilmu hitam untuk mencoba memikat para penari. Namun, tarian ini tetap lestari, khususnya di Kabupaten Tapin.

2) Tari Babangsai

Tarian selanjutnya adalah Tari Babangsai, yang merupakan tarian dari Suku Dayak Meratus. Tarianini juga biasa disajikan dalam upacara Aruh Ganal. Tidak hanya itu, Tarian Babangsai juga sering disajikan untuk acara kenduri besar atau panen raya. Adapun tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur, atas rasa gembira dari berhasilnya panen padi. Untuk Aruh Ganal sendiri adalah acara tahunan bagi masyarakat adat Lokasado Hulu Sungai di Kalimantan Selatan. Selain tujuan di atas, tarian ini tentunya bisa disajikan sebagai hiburan untuk masyarakat.

3) Tari Radap Rahayu

Dikenal sebagai tarian tolak bala, Tarian Radap Rahayu zaman dulu merupakan tarian klasik yang bersifat sacral. Tarian ini memiliki penari berjumlah ganjil, dan tidak hanya tarian, tapi juga diselenggarakan syair, yang isinya bisa mengundang makhluk halus. Pernah hampir punah, namun pada 1928,tarian ini hidup kembali oleh tokoh masyarakat Banjar, yaitu Kiai Amir Hasan Bondan. Tari RadapRahayu juga sering dijadikan tari penyambutan, semenjak punah dan mengalami banyak perubahan.

4) Tari Tirik Lalan

Tarian Tirik Lalan, ini merupakan perkembangan dari tari Gandut di Kabupaten Tapin. Ada cerita yang ada di dalam tarian tersebut. Intinya tarian ini menggambarkan bujuk rayu seorang laki-laki, terhadap wanita yang dicintainya, agar diizinkan pergi untuk suatu urusan.

5) Tari Kanjar

Tari Kanjar atau biasa disebut Kakanjaran. Tarian khas Kalimantan Selatan ini, berasal dari Suku Dayak Meratus, dan dikembangkan di Kecamatan Lokasado. Disajikan sebagai hiburan, tarian ini juga biasa digelar para aruh (kenduri), khususnya yang berkaitan dengan padi, seperti sukses panen.

6) Tari Baksa Kembang

Tarian yang tumbuh dan berkembang di Kerajaan Banjar, selain Tari Radap Rahayu adalah Tari Baksa Kembang. Tarian ini bisa disajikan secara tunggal maupun kelompok, dan biasanya berjumlahganjil. Mengapa namanya Baksa Kembang? Hal itu dikarenakan, tarian ini menggambarkan kebiasaan gadis remaja dalam merangkai bunga di halaman istana Banjar. Tarian ini juga sering disajikan untuk menyambut tamu-tamu agung, dan dilakukan oleh putri-

putri keraton.

7) Tari Tantayungan

Tari Tantayungan ini menggunakan properti topeng. Tarian adat kesenian tradisional Kalimantan Selatan ini, merupakan tarian khas masyarakat Barikin di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Namun, saat ini Tari Tantayungan sudah jarang dimainkan, karena dalam tarian ini, salah satu penarinya harus berasal dari garis keturunan leluhur disana. Pasalnya, tarian ini sangat sakral, karena penarinya seringkali kerasukan roh-roh leluhur, yang dulunya juga seorang penari Tari Tantayungan.

8) Tari Tandik Balian

Tarian yang terakhir adalah Tari Tandik Balian, yang dikenal sebagai tarian upacara pengobatan pada suku Dayak, Bawo, Dayak Dusun, Dayak Maanyan, Dayak lawangan, Dayak Benuaq, dan Dayak Bukit. Selain pengobatan, tarian tentunya juga disajikan untuk dinikmati sebagai atraksi seni yang menarik.

b. Alat Musik

Selain tarian, kesenian tradisional Kalimantan Selatan juga punya alat musik tradisional, yang tak kalah eksotis.

1) Gamelan Banjar

Alat musik tradisional khas Kalimantan Selatan yang pertama adalah Gamelan Banjar. Ada dua jenis gamelan yang ada di dalam masyarakat Suku Banjar, yakni versi keraton dan versi kerakyatan. Gamelan Banjar sendiri sudah ada sejak abad ke-14. Adapun kesenian ini pertama kali diperkenalkan oleh Pangeran Suryanata ke Kalimantan Selatan.

2) Alat Musik Bumbang

Terbuat dari bambu, alat musik Bumbang ini merupakan hasil modifikasi dari Bumbang Lamang (beras ketan yang dibakar dalam bambu). Selain itu, alat musik ini juga memiliki tujuh nada dasar.

3) Alat Musik Kalampat

Alat musik kesenian tradisional Kalimantan Selatan yang berikutnya ini adalah Kalampat. Alat musik pukul berupa gendang ini, terbuat dari batang atau bambu tebak, dengan ukuran diameter yang besar. Untuk cara memainkannya, bisa dengan cara dipukul, menggunakan pemukul dari rotan.

4) Alat Musik Kintung

Kintung juga terbuat dari bambu, dan memiliki tujuh ruas bambu, yang masing-masing berukuran berbeda-beda. Setiap ukuran Kintung, ternyata juga memiliki nama yang berbeda, yakni hintalu randah, hintalu tinggi, tinti pajak, tinti gorak, pindua randah, pindua tinggi, dan gorak tuha. Untuk cara memainkannya, yakni dengan dipukul menggunakan sepasang tongkat pemukul.

5) Alat Musik Panting

Terlihat seperti alat musik gambus, alat musik Panting ini memiliki ukuran yang lebih kecil. Panting sendiri diambil dari kata memanting, yang dalam bahasa Banjar berarti memetik. Panting biasa dimainkan secara solo, namun semakin ke sini, panting lebih menarik jika dimainkan bersamaan dengan alat musik lainnya.

6) Alat Musik Kalang Kupak

Terbuat dari bambu yang tipis, alat musik Kalang Kupak terdiri dari delapan ruas bambu, yang masing-masing dipotong menjadi setengah, dan meruncing di bagian ujung. Ruas-ruas bambu tersebut lalu disatukan dengan serat rotan, hingga membentuk alat musik calung dari Jawa Barat.

7) Sarunai Banjar

Sarunai Banjar adalah alat musik tiup khas Suku Banjar, yang memiliki bentuk seperti trompet. Alat musik ini, terbuat dari daun kelapa kering, yang berfungsi sebagai tempat tiup. Serunai biasa dimainkan bersama dengan gendang dan gong.

8) Alat Musik Terbang Lamut

Alat musik Terbang Lamut ini merupakan alat musik yang digunakan sebagai pendukung kesenian Lamut (Balamut), yakni sebuah seni sastra tutur sebagai hiburan masyarakat Banjar.

9) Alat Musik Kurung-Kurung

Alat musik ini terbuat dari sebatang kayu panjang, yang dipadu dengan bambu dibagian bawahnya. Cara memainkannya, cukup diletakan ke tanah, maka Kurung-kurung akan menghasilkan suara dengan nada yang berbeda. Alat musik ini biasa dimainkan berkelompok dan beberapa kurung- kurung.

10) Alat Musik Kuriding

Alat musik Kuriding ini merupakan alat musik khas Kalimantan Selatan, yang dibuat oleh nenek moyang Suku Banjar. Mengapa namanya Kuriding? Hal itu dikarenakan bunyi yang dihasilkan terasa nyaring, dan merdu. Kuriding terbuat dari pelepah pohon enau, bambu, atau kayu, yang dibentuk menyerupai persegi panjang, dan ujungnya dibuat bulat.

11) Alat Musik Sampek

Alat musik tradisional Suku Dayak ini, telah tersebar di Pulau Kalimantan, termasuk Kalimantan Selatan. Sampek sendiri terbuat dari berbagai jenis kayu, tapi seringnya menggunakan kayu arrow, kayu kapur, dan kayu ulin. Senarnya berjumlah 3,4, atau 6, bahkan untuk ukuran Sampek sendiri bisa disesuaikan dengan keinginan pembuatnya.

12) Terbang Mahidin

Terbang Mahidin merupakan alat musik tradisional khas Banjar. Alat musik ini terbuat dari kayu pohon nangka, dengan bagian atas yang ditutup membran berupa kulit kambing, yang sudah kering. Dengan mengetahui kesenian yang sudah hampir punah ini, seharusnya kita merasa bangga, karena Indonesia memiliki banyak budaya yang wajib untuk dilestarikan.

c. Seni Pertunjukan

1) Mamanda

Mamanda dapat diartikan sebagai sapaan kepada paman yang dihormati oleh sistem keluarga dan kekerabatan. Seni teater tradisional Mamanda adalah pertunjukan yang memadukan tari, musik, dan teater.

2) Bapandung

Bapandung adalah sastra lisan Banjar bercerita yang biasanya diadakan sebagai hiburan. Bapandung ini mirip dengan monolog, tetapi ada perbedaan yang cukup kuat antara keduanya. Bapandung merupakan monolog yang tidak hanya bercerita biasa, tetapi juga mempertunjukkan tiga hal berikut: mempertunjukkan busana tokoh, yang selalu berganti sesuai pergantian karakter; Si pemandangan harus mengubah cara bicara dan tingkah laku sesuai perubahan karakter; adanya konflik tertentu.

3) Wayang Gung

Pertunjukan ini mementaskan cerita Ramayana versi Banjar dengan menampilkan pengolahan vokal pemain dan gerakan tari dalam iringan musik gamelan Banjar.

4) Japin Carita

Kesenian ini merupakan teater rakyat tradisional yang tumbuh dan berkembang dari

pengembangantari dan musik japin.

5) Balamut

Lamut adalah salah satu Sastra Banjar atau dikatakan juga cerita bertutur. Kata Lamut diambil darinama seorang tokoh cerita didalamnya, yaitu Paman Lamut seorang tokoh yang menjadi panutan, sesepuh, baik di lingkungan kerajaan atau pun masyarakat seperti halnya Semar dalam cerita wayang. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa lamut berasal dari kesenian Dundam yaitu ceritabertutur dengan menggunakan instrumen perkusi yaitu tarbang, Bercerita sambil membunyikan (memukul) alat tersebut.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Pengabdian masyarakat dengan judul Pengenalan Etnomatematika dan Etnolinguistik melalui Siaran RRI Pro 4 Banjarmasin Kalimantan Selatan ini memberikan upaya pengenalan budaya melalui matematika dan pengenalan budaya melalui bahasa Banjar. Etnomatematika adalah berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat, meliputi konsep matematika pada bentuk geometris yang terbentuk persegi, persegi panjang, segitiga, trapesium, kubus, balok. Etnolinguistik menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial. Secara operasional etnolinguistik dapat digunakan untuk memahami struktur bahasa atau kosa kata bahasa masyarakat Banjar berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka mengungkap budaya Banjar.

Dari pengabdian masyarakat ini kita dapat mengenalkan:

- a) Etnomatematika Bangunan Mesjid Sultan Suriansyah,
- b) Etnomatematika pada Seni Bela Diri Kuntau Kalimantan Selatan,
- c) Etnolinguistik Agama dan Kepercayaan Masyarakat Banjar, dan
- d) Etnolinguistik Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar.

4.2 Saran

Kegiatan pengabdian ini memperoleh respons positif baik dari pihak RRI maupun khalayak untuk melestarikan budaya Banjar. Sehingga kegiatan ini patut dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk kontribusi akademisi melestarikan budaya Banjar sesuai dengan keilmuannya dalam rangka menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

REFERENCES

- Anshori, Dadang S. (2017). *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Arlintya, Berliana Windy.(2020). Teknologi Pembuatan Perahu Jukung oleh Suku Banjar di Kalimantan Selatan.
https://www.researchgate.net/publication/342159333_Teknologi_Pembuatan_Perahu_Jukung_oleh_Suku_Banjar_di_Kalimantan_Selatan. Diakses pada 29 Juni 2022
- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik: Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Daeng, Hans J. (2000). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foley, William A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. University of Sydney: Blackwell Publisher.
- Gerdes, P. (1996). Ethnomathematics and Mathematics Education dalam *International Handbook of Mathematical Education* (hlm 909-943). Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.

- Ibrahim, Abdul Syukur dkk. 2021. *Antropologi Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Jabar, Abdul dan Muhammad Royani. (2018). *Hasil Penelitian Etnomatematika Bentuk Geometris Artefak Masjid SultanSuriansyah Banjarmasin*. STKIP PGRI Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nuzwaty. (2019). *Pengenalan Awal Ekolinguistik*. Medan: Sastra UISU Press.
- Purwoko, J. Herudjati. (2014). *Muatan Budaya, Sosial dan Politik dalam Bahasa dan Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudikan, Setya Yuwana dan Titik Indarti. (2021). *Etnografi: Studi Budaya –Penelitian Interdisipliner*. Sidoarjo: TANKALI.
- Stibbe, Arran. 2021. *Ekolinguistik: Bahasa, Ekologi, dan Cerita-cerita yang Kita Jalani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tandililing, P. (2015). *Etnomatematika Toraja (Eksplorasi Geometris Budaya Toraja)*. Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya. ISSN: 2460-3481.
- Wahyuni, Astri dkk. (2013). *Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa*. Prosiding seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY.
- Wikipedia. Seni Tradisional Banjar, Seni Suku Banjar. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Seni_tradisional_Banjar. Diakses pada 21 Juni 2022.
- Winda Novia, dkk. (2018). Laporan Penelitian Coklat Mappanretasi Karya Bagang Komunitas Sastra Tanah Bumbu. STKIP PGRI Banjarmasin. Tidak Diterbitkan.